

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugasnya secara optimal, sehingga ia mencapai suatu tahap kedewasaan tertentu. Dalam buku *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Imam al-Ghazali mengungkapkan pengertian pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹ Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan dapat mengenali peserta didik yang sedang mengalami kemerosotan akhlak.

Berbicara tentang pendidikan maka akan berkaitan dengan akhlak, karena akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras, serta sungguh-sungguh, Akhlak mempunyai posisi yang sangat penting dalam era saat ini, terlebih lagi dalam pendidikan Islam, bahkan kedudukan

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.

akhlak itu lebih tinggi dari ilmu, seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghozali bahwasannya ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dengan tawadhu' atau sifat rendah diri.² Penjelasan Imam Al-Ghozali tersebut diambil dari firman Allah dalam al-Qur'an surat Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikannya”. (Q.S. Qaf ayat 37).³

Maksud dari ayat diatas adalah peringatan disitu ditafsiri dengan *mauidhoh*, sedangkan *mauidhoh* itu hanya bisa difahami bagi orang-orang yang mempunyai hati, dan mempunyai hati disini menurut Imam Al-Ghozali adalah *tawadhu* atau rendah hati.⁴

Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras, serta sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat kedua ini umumnya berasal dari ulama-ulama salaf yang cenderung pada akhlak. Adalah Ibnu Maskawih, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain, yang mengungkapkan bahwa akhlak adalah hasil usaha (muktasabah).⁵

Pemahaman pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi

² Imam Al-Ghozali, Kitab Ihya' Ulumuddin Juz 1, 50.

³ Departemen Agama RI, *Terjemah al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30* (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), 854.

⁴ Syekh Ahmad As-Showi Al-Maliki, *Kitab Khasiyatul Allamah As-Showi Juz 4*, 121.

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 134

rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina. Pembinaan akhlak merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan karena tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, Sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Khususnya mengenai tercapainya akhlak mulia dapat diperoleh dengan pembinaan, yang akan membentuk akhlak seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, ternyata akan cenderung menjadi anak yang nakal dengan melakukan perbuatan tercela.⁷

⁶ Terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional pada bab 2 mengenai “Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan” pasal 2 disusun oleh Anggota IKAPI, Himpunan Peraturan Perundang-Undangan SISDIKNAS : Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Fokusmedia, 2013), hlm. 5-6.

⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 134-135

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.⁸

Berpijak dari pemahaman tersebut, maka seharusnya sendi-sendi kehidupan umat Islam bernuansakan akhlak Islami (akhlak mulia) baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat. Namun dilihat dari kondisi masa sekarang ini banyak masalah terjadi karena penyimpangan akhlak.

Fenomena penyimpangan akhlak kini sudah merajalela di mana-mana diantaranya adalah kemerosotan moral berupa berbagai kejahatan seperti: pemerkosaan, perampokan dan korupsi. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi pun sering disalahgunakan untuk kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, maupun internet, bisa berupa kejahatan penipuan, pengancaman dan penyebaran data pribadi. Tantangan teknologi dewasa ini adalah bagaimana memberikan suatu tolak ukur yang menyeimbangkan dan memperbaiki sisi buruk perkembangan dan teknologi dewasa ini. Perkembangan teknologi memang tidak bisa dihindari dan dielakkan, yang bisa dilakukan hanyalah mempersiapkan generasi yang lebih baik dalam menyambut zaman, generasi yang islami namun tidak gagap teknologi.

Melihat realita seperti itu, maka pendidikan seharusnya lebih serius menanggapi hal tersebut. Sejarah telah memperlihatkan bahwa pendidikan Islam

⁸ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 68

tidak menolak ilmu pengetahuan dan teknologi karena pada prakteknya pendidikan Islam akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanganan yang dilakukan harus berdasarkan logika, dan ditanggapi secara arif yaitu dengan pendekatan berdasarkan norma etika dan moral keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengeksplorasi dari film rumah tanpa jendela karya Aditya Gumay yang didalamnya berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan peneliti kaji nanti selanjutnya.

Film Rumah Tanpa Jendela merupakan film yang dibuat atau disutradarai oleh Aditya Gumay. Film ini diilhami dan dikembangkan berdasarkan cerpen Jendela Rara karya Asma Nadia dalam kumpulan cerpen Emak Ingin Naik Haji. Film Rumah Tanpa Jendela berdurasi 100 menit dan diproduksi oleh PT Smaradhana Pro Sanggar Ananda. Film yang bergenre film keluarga ini tayang perdana serentak di bioskop seluruh Indonesia pada 24 Februari 2011.

Film ini dianggap mampu menumbuhkan motivasi serta minat para peserta didik karena pembelajaran drama lebih bervariasi dan tidak membosankan. Selain itu, film tersebut memiliki bobot pendidikan tentang akhlak yang disampaikan melalui pesan moral, baik bagi anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa yang dapat dijadikan referensi oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Rumah Tanpa Jendela merupakan salah satu film karya Aditya Gumay yang banyak diminati penonton. Dalam film Rumah Tanpa Jendela mengisahkan tentang permasalahan sosial. Mengenai kehidupan orang miskin dan kaya dengan status sosial yang berbeda. Diwujudkan melalui

persahabatan antara Rara dan Aldo Kehidupan orang miskin terwakilkan oleh gadis kecil bernama Rara, yang memiliki impian sederhana mempunyai satu jendela terpasang di rumah tripleknya, Sedangkan kehidupan orang kaya terwakilkan oleh tokoh bernama Aldo.

Ia seorang anak penyandang *down syndrome* yang menemukan kebahagiaan setelah mengenal dan bersahabat dengan Rara serta teman-temannya dari lingkungan kumuh. Saling membantu satu sama lain dengan ketulusan hati tanpa memandang status sosial hingga berartinya untuk berucap rasa syukur atas anugerah yang telah Allah berikan, Melalui karakter sifat dan kehidupan tokoh yang dikisahkan dalam film tersebut, penonton dapat mengambil berbagai macam pelajaran yang memberikan inspirasi serta renungan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada setiap kisah atau kejadian pada dialog dalam cerita film yang dapat dijadikan sebagai sarana (wujud) pembinaan akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti untuk mengambil judul penelitian yaitu “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay**”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka muncul pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi sutradara Aditya Gumay dan gambaran umum film rumah tanpa jendela?

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam film rumah tanpa jendela?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan nyata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan dikaji tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui biografi sutradara Aditya Gumay dan gambaran umum film rumah tanpa jendela.
2. Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film rumah tanpa jendela.
3. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan nyata.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan bagi guru dan orang tua, terutama orang tua yang sedang memiliki anak yang membutuhkan pendidikan akhlak.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan peneliti setelah meneliti dan dapat menyelesaikan masalah secara teoritis.
2. Praktis

- a. Untuk orang tua, agar dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan anak mereka yang mengalami kemerosotan akhlak.
- b. Untuk guru agar menjadi bahan pertimbangan dan sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar anak yang membutuhkan pendidikan akhlak sehingga meningkatkan kinerja guru mengajar agar anak didik yang dihasilkan semakin berkualitas, bermutu dan berakhlak.
- c. Untuk peneliti sendiri, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan dalam pendidikan akhlak, Untuk peneliti lain penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan akhlak.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul topik singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topic masalah yang akan diteliti.⁹

Telaah pustaka yang menginspirasi peneliti dari skripsi-skripsi terdahulu diantaranya :

1. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Tare Zameen Par Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar”, oleh Iklimal Nurul Falah, tahun 2020 jurusan Pendidkan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.

⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Agama Islam Negeri Kediri (Kediri: STAIN Kediri, 2014), 62.

2. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”, oleh Zulfa Hidayah, Tahun 2019 Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
3. “Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak Pada Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay”, oleh Ismawati Tahun 2021 Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Mengenai penelitian menggunakan judul film *Tare Zameen Par* sudah cukup banyak dilakukan, seperti Skripsi pertama yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Tare Zameen Par* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar, oleh Iklimal Nurul Falah, pada skripsi ini menggunakan penelitian studi pustaka (*Library research*), Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yakni mengambil subjek film namun berbeda judul yakni *tare zameen par* sedangkan film yang dipilih penulis yaitu rumah tanpa jendela, skripsi ini sama dalam membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film, namun terdapat perbedaan dalam skripsi penulis mengambil nilai nilai pendidikan akhlak sedangkan skripsi ini mengambil nilai-nilai pendidikan karakter lalu menghubungkan dengan pendidikan islam bagi anak usia dasar, berikut nilai-nilai

pendidikan karakter dalam film *tare zameen par* yaitu nilai religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial dan tanggungjawab. Nilai-nilai karakter tersebut terdapat di beberapa adegan dalam film *Taare Zameen Par*, sedangkan dalam film yang akan penulis analisis berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu syukur, ikhlas, sabar, atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan alam, Dalam penelitian ini dan penelitian penulis terlihat adanya kesamaan lain antara tujuan pendidikan karakter dengan Pendidikan Islam anak usia Sekolah Dasar. Pendidikan Islam ingin membentuk peserta didik yang bermoral, berakhlak mulia sehingga dapat menjadi insan kamil.¹⁰

Selanjutnya Skripsi kedua yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”, oleh zulfa hidayah, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan pendekatan analisis isi, penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengakat judul rumah tanpa jendela namun memiliki perbedaaan skripsi ini mengambil versi novel karya Asma Nadia sedangkan penulis mengambil versi yang sudah difilmkan yaitu rumah tanpa jendela karya Aditya Gumay, penelitian ini menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel rumah tanpa jendela yakni meliputi akhlak kepada allah seperti beribadah, berdoa, bertaqwa, berdzikir, bertawakal,, bersabar, bersyukur kepada Allah. Berikutnya akhlak kepada sesama seperti akhlak kepda orang tua, berbakti, mendoakan, taat, menghormati, menyayangi keduanya. Akhlak terhadap saudara,

¹⁰ Iklima nurul falah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Taare Zameen Par dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam anak Usia Sekolah Dasar”(Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

meliputi: adil terhadap saudara, mencintai saudara, jangan berburuk sangka (su'udzan). Akhlak terhadap tetangga saling tolong, hormat kepada teman dan Silaturahmi dengan kerabat. akhlak terhadap alam sekitar yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia ialah akhlak mencintai alam sekitar dengan memanfaatkan sesuatu hal yang terlihat tidak bernilai untuk dimanfaatkan kegunaannya bahkan bisa menghasilkan uang. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yakni mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel, sedangkan film yang akan penulis analisis yakni penulis mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film yaitu akhlak terhadap Allah SWT, seperti taat, ridho dan selalu berdoa kepada Allah. Selanjutnya akhlak terhadap diri sendiri, seperti amanah, syukur, ikhlas, berani, sabar atas ketentuan Allah. akhlak terhadap sesama seperti keluarga, tetangga, terlihat perbedaan yakni penulis menambahkan akhlak terhadap diri sendiri dan persamaanya mengambil akhlak terhadap Allah, sesama, alam. namun satu tujuan yaitu mengambil pendidikan akhlak.¹¹

Lalu skripsi yang terakhir yaitu “Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak Pada Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay”, oleh Ismawati, pada skripsi ini menggunakan metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositiveisme, yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami, peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Penelitian ini memiliki

¹¹ Zulfa Hidayah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019).

persamaan dengan judul skripsi penulis yaitu mengambil judul film yang sama yaitu Film Rumah Tanpa Jendela, skripsi ini hampir sama dengan yang akan penulis teliti mengenai analisis pendidikan akhlak yang terkandung dalam film, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan judul skripsi penulis yaitu dalam skripsi ini menggunakan semiotika yakni mengenai Upaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki makna dan mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerakan, musik, gambar dan lain-lain. Semiotika adalah bentuk strukturalisme, karena mengatakan bahwa orang yang tidak dapat mengetahui dunia ini melalui istilah mereka sendiri, tetapi melalui struktur-struktur konseptual dan linguistik dalam budaya, Semiotika sebuah kajian ilmiah atau metode analisis untuk mengkaji tokoh dalam konteks setting, gambar, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat diinterpretasikan, kegiatan pencarian yang direncanakan secara sungguh-sungguh untuk menyelidiki penelitian menggunakan penanda untuk menemukan sebuah makna atau signifikansi suatu budaya. Semiotika berakar pada studi klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan etika, namun sama dalam mengambil pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap alam, akhlak terhadap sesama manusia.¹²

F. Kajian Teoritik

Untuk menghindari pemahaman yang salah maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah terkait dengan penulisan ini, yakni:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

¹² Ismawati, “ Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak Pada Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay”, (Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

a. Pengertian nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹³

Pengertian nilai dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.¹⁴

Menurut J.Fraenkel, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku lainnya itu baik atau buruk.¹⁵

Menurut Milton, Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam

¹³ Sutarjo Adi Susilo, Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm.56.

¹⁴ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1004

¹⁵ Ridhahani, Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2011), 66.

mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁶

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Terdapat empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu:

- 1) Nilai sebagai keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya.
- 2) Nilai sebagai patokan alternatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- 3) Nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi.
- 4) Nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.

Dari beberapa pengertian nilai diatas dapat penulis simpulkan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang dapat diyakini sebagai sesuatu yang penting serta berguna dan bermanfaat bagi manusia dan dipegang sebagai acuan dalam bertindak laku selain itu nilai juga memiliki fungsi yakni Nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang, nilai juga mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang antara masyarakat, Sebuah interaksi sosial memerlukan nilai, baik itu dalam mendapatkan hak maupun

¹⁶ Chabib Toha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1996), 60.

menjalankan kewajiban. Dengan demikian nilai-nilai mengandung standar normatif dalam perilaku individu maupun dalam masyarakat.

b. Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk mengetahui kedua makna kata tersebut, maka harus dipahami artinya secara terpisah terlebih dahulu.

Pendidikan pada dasarnya berasal dari kata ‘didik’ yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi kata kerja ‘mendidik’ yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.¹⁷

Dari segi pandang masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu pendidikan berarti perkembangan potensi-potensi yang terdalam. Pandangan lainnya adalah pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat dan dari segi individu sekaligus, dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai sekumpulan pewaris kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi.¹⁸

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, usaha sadar terencana untuk

¹⁷ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2011), 64.

¹⁸ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolut Media, 2020), 13–14.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tujuan pendidikan Nasution menjelaskan “pendidikan adalah mengubah anak, yaitu berfikir, merasa, berbuat, jadi mengubah kelakuan”.¹⁹ tujuan pendidikan menurut undang-undang sisdiknas, mendefinisikan pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁰

Sedangkan tujuan pendidikan dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan sematamata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan menyeluruh yang mengandung makna lebih luas, dari keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha dari hasil proses belajar yang bertujuan untuk mengubah anak menjadi cerdas, mampu berfikir dengan baik, menguasai keterampilan yang ia miliki, serta menguasai pengetahuan yang ia terima serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya

¹⁹ Nasution, S, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

²⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Asa Mandiri, 2003)

sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, berakhlak mulia kepada sang pencipta dan sesama makhluk ciptaannya.

Selanjutnya pengertian akhlak, Secara etimologis atau bahasa kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab dari kata خلق (khuluqun) yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau budi pekerti, tata krama, sopan santun, adab, dan perbuatan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “khalaqo” atau “khalqun”, yang berarti peristiwa dan erat kaitannya dengan “khaliq”, yang berarti pencipta dan “makhluq” yang berarti diciptakan.

Secara terminologi, bahwa akhlak merupakan keinginan yang terdapat di jiwa dan dilakukan dengan tindakan tanpa partisipasi melalui akal pikirannya. Dengan arti lain bahwa akhlak itu sebuah kualitas yang telah pada jiwa seseorang yang memudahkannya untuk melakukan sesuatu tanpa banyak berpikir.

Akhlak menurut Islam adalah suatu tingkat setelah rukun iman dan ibadah. Akhlak berhubungan langsung dengan muamalah, artinya akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dari uraian di atas, maka pengertian akhlak pada hakikatnya saling melengkapi, sehingga dapat dilihat dari ciri-cirinya:

- 1) Perbuatan yang tertanam dalam kepribadian manusia.

- 2) Sebuah tindakan yang dilakukan tanpa berpikir lama. Hal ini dapat artikan bahwa seseorang melakukan suatu perbuatan dalam keadaan tidak sengaja, kehilangan ingatan, dan tidur sambil melakukan sesuatu.
- 3) Perilaku tindakan yang timbul pada diri seseorang, tanpa adanya tekanan berupa paksaan dari luar. Perbuatan ini dilakukan berdasarkan kehendak, pilihan dan keputusan orang tersebut.
- 4) Akhlak adalah tindakan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, sungguh-sungguh, bukan main-main atau dramatis.

Jadi akhlak yang sudah dijelaskan diatas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak mempunyai ruang lingkup yang akan berhubungan dengan pola hubungan, yang dimaksud pola hubungan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

a) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai pencipta, Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada pencipta.

1) Mengabdikan hanya kepada Allah

Salah satu bentuk pengabdian kita terhadap Allah yaitu ibadah, ibadah merupakan pendekatan diri terhadap sang pencipta dengan cara mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya tak lupa juga beramal sesuai dengan ajaran agama islam.

Berakhlak kepada Allah biasa yang kita lakukan seperti shalat,, shalat merupakan media kita berkomunikasi kepada Allah, seperti yang sudah ada dalam Al-Qur'an surah al- An'am ayat 162 berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: Katakanlah(Muhammad), Sesungguhnya, salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

2) Tawakal

Tawakal juga merupakan akhlak kepada Allah yakni mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, sikap tawakal bisa digambarkan dari sikap sabar, kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana, meskipun nanti rencana tersebut menghasilkan keinginan yang sesuai harapan atau menghasilkan kegagalan dari rencana yang semestinya ia akan mampu menerimanya tanpa menyesal.

3) Qonaah

Qonaah pada umumnya disebut nerima, mengapa demikian, karena Qonaah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakan serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang, Orang yang memiliki sifat qona'ah akan memiliki rasa puas terhadap apa yang dimilikinya dan tidak akan memiliki rasa iri hati terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain. Qonaah mampu menjadi pijakan untuk membersihkan jiwa manusia.

Orang yang tidak memiliki sifat qona'ah akan melakukan hal yang tidak baik dan tidak bersyukur atas seluruh karunia yang diberikan Allah Swt. sebagai penyeimbang manusia dalam menjalani kehidupan sehingga dapat berlapang dada, merasa berkecukupan, dan bebas dari keserakahan. Dinamisator dimaksudkan untuk menguatkan seseorang dalam meraih cita-cita, mandiri dalam berusaha, namun tetap menggantungkan doa kepada Allah Swt.²¹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Qanaah itu melatih jiwa menjadi lapang dada dan mengekang nafsu dari sifat rakus terhadap duniawi Sehingga orang yang memiliki sifat qanaah akan lebih tenang, dan tidak berlebih-lebihan menghadapi dunia, melakukan kebaikan serta menebarkan kebaikan kepada manusia lainnya.

b) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain, memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain, dan menjauhi segala perbuatan yang dianggap akan sia-sia.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus memelihara dan mengembangkan, tidak hanya melestarikan kedua unsur tersebut, tetapi juga mencegah dari hal-hal yang merugikan.

²¹ Firdaus and Fauzian, *Pendidian Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (bandung: ALFABETA, cv, 2018), 78-82.

Berikut beberapa akhlak terhadap diri sendiri menurut Yuhanar Ilyas, diantaranya yaitu:

- 1) Shidiq (benar atau jujur)
- 2) Amanah (dipercaya)
- 3) Istiqomah (sikap teguh dalam mempertahankan iman dan Islam meskipun dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan godaan)
- 4) Iffah (memelihara kehormatan diri atas segala hal yang memalukan, merusak, dan menjatuhkannya)
- 5) Mujahadah (mencurahkan segala kemampuan untuk menjauhkan segala sesuatu yang menghalangi mendekatkan diri terhadap Allah SWT dan diri sendiri)
- 6) Syaja'ah (berani)
- 7) Tawadhu (rendah hati)
- 8) Malu (sifat atau perasaan yang menyebabkan keengganan untuk berbuat sesuatu yang rendah atau tidak baik)
- 9) Sabar (menahan diri dari dari sesuatu yang tidak baik, karna kita berharap dipuaskan oleh Allah SWT), seperti yang sudah diungkapkan dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۙ

Artinya: Jadilah sabar dan shalat sebagai penolongmu.

Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.

Menurut penulis sabar yang dimaksud dalam ayat ini yaitu jadilah sabar sebagai penolongmu, seperti menahan diri dari syahwat dan lebih baik kita arahkan kepadaan ketaatan.

10) Maaf (sikap mau memaafkan kesalahan orang lain)²²

Jadi dengan demikian kita harus menjaga diri kita serta menghargai diri dengan menyayangi dan perhatian terhadap diri sendiri dengan sebaik mungkin, tak lupa juga kita perlu menyadari bahwa kita merupakan ciptaan Allah dan amanah dari Allah yang nanti akan kita pertanggung jawabkan.

c) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan bentuk dari kesadaran kita bahwa kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, meskipun orang kaya, bagaimanapun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkantung-kantung jika tidak ada orang yang lebih tinggal ilmunya akan bisa dipercaya untuk menjadi pemimpin.

Akhlak kepada sesama manusia merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah tentu mematuhi segala apa yang diperintahkan dan dilarang, salah satu perintah dan larangan-Nya adalah tentang sikap kepada sesama manusia, bahwa kepada sesama manusia tidak boleh saling menyakiti dan untuk saling

²² Dewi Baeti Cahyani, *Pendidikan Akhlak Dalam Film Children Of Heaven Karya Majid Majidi*, Skripsi, (Purwokerto : IAIN Purwokero, 2016), 23.

tolong menolong. Begitupun dengan akhlak kepada diri sendiri, ketika seseorang sudah berhasil memodali dirinya dengan ilmu pengetahuan seperti membantu orang lain juga bersumber dari apa yang telah didapatkan dari berakhlak kepada diri sendiri.

Manusia sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial perlu mengetahui apa saja konsep akhlak sesama diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap orangtua

Sebagai anak-anak sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepada orang tua, sesuai dengan taqwa kepada Allah SWT. Kita juga harus untuk menghormati, menjunjung tinggi titahnya, taat terhadap perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, serta bersikap sopan santun.

Allah telah memerintahkan umat manusia untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, seperti firman Allah pada surah Al-Lukman ayat 14 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَةٌ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada aku kembalimu.

Menurut Buya Hamka, dalam tafsir Al-Azhar maksud ayat diatas yakni Allah memerintah kepada manusia agar menghormati keduanya ibu dan bapak, sebab melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Peneliti dapat memahami bahwa dari ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah memberi apresiasi yang sangat besar kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu yang telah mengandung anaknya serta perintah untuk bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada kedua orang tua.

Selanjutnya kita juga harus taat kepada kedua orang tua kita yang dimaksud taat yakni Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at Islam, adapun jika orang tua memerintahkan dalam hal kemaksiatan kita boleh menolaknya, Allah telah berfirman dalam Luqman ayat 15, seperti berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dapat penafsiran diatas dapat dipahami bahwa mempersekutukan Allah adalah dosa yang tidak akan pernah diampuni oleh Allah. Sebaik apapun orang tua kepada anaknya, apabila orang tua adalah telah mempersekutukan Allah maka seorang anak tidak dianjurkan mengikuti perintah orang tuanya Allah yang menciptakan makhluk, sedangkan makhluk adalah ciptaan Allah. Perlu diingat Kembali akan tetapi seorang anak tidak dianjurkan berbuat jahat kepada kedua orang tuanya selama di dunia.

2) Akhlak mulia kepada saudara

Akhlak yang bisa kita lakukan untuk saudara adalah berbuat adil, mencintai saudara, menyayangi saudara, tidak melakukan hal-hal yang tidak baik terhadap saudara.

Sudah menjadi keharusan kita untuk berbuat baik kepada saudara serta jangan berbuat yang tidak baik kepada saudara, yang mana sudah Allah firmankan, dalam Al-Qura'an surah An-Nahl ayat 90 seperti berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah maksud ayat tersebut yakni Sesungguhnya Allah memerintahkan seluruh manusia untuk jujur dan adil dalam segala perkara, membalas kebaikan dengan sesuatu yang lebih baik, membalas keburukan dengan memberi maaf dan ampunan, dan memberikan hak-hak kepada kerabat berupa silaturahmi dan berbuat baik. Dan Allah melarang dari setiap keburukan dalam perkataan ataupun perbuatan seperti ghibah, namimah, zina, pelit, dan dari setiap sesuatu yang dilarang syariat dan tidak sesuai dengan akal sehat, yaitu seluruh perbuatan maksiat, serta dari kezaliman dan permusuhan.²³

3) Akhlak mulia kepada tetangga dan teman

Akhlak terhadap tetangga dan teman yaitu tidak menyakiti atau menyinggung baik dalam ucapannya maupun perbuatan kita, selalu berbuat baik kepada tetangga dan teman, tolong menolong dan menghormati satu sama lain.

d) Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada alam adalah lingkungan manusia itu sendiri, yaitu dengan demikian alam mencakup segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun benda mati. Manusia adalah khalifah yang ada di muka bumi, peran khalifah adalah menuntut adanya interaksi yang baik antara manusia dengan sesamanya dan lingkungan

²³ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah az-Zuhaili* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

alamnya, menjadi pelindung, pengayom, dan sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Allah telah memutuskan untuk menetapkan manusia di bumi, beserta dengan segala kebutuhan yang diperlukan manusia, hal ini sesuai dengan firman Allah yang telah tercantung dalam QS. Al- A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

Artinya : dan sesungguhnya, kami telah menempatkan kamu di bumi dan disana kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (tetapi) sedikit sekali bersyukur.”

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa semua makhluk yang hidup dimuka bumi ini merupakan umat seperti manusia, maka semua jelas diperintahkan untuk manusia demi keberlangsungan untuk bertahan hidup, dengan tidak melakukan tindakan merusak ekosistem alam yang sedang berjalan.

Pendidikan dan akhlak jika digabungkan maka menjadi Pendidikan akhlak merupakan dasar pendidikan karakter mengenai keutamaan perilaku budi pekerti yaang ditanamkan sejak dini. Pendidikan agama yang benar memiliki pemahaman yang mendalam tentang manusia yang menjadikannya pribadi yang arif, bijaksana, terpelajar, dan terdidik, serta mampu beribadah dengan baik dan benar. Setiap individu dianjurkan menjadi pribadi yang berkarakter baik agar dapat melahirkan kehidupan yang harmonis antar makhluk lainnya, baik inividu terhadap individu,

individu ke kelompok, maupun dari kelompok ke kelompok yang mengandung rasa keakraban, keteraturan, kedamaian, gotong royong, saling tolong menolong, dan terciptakan kehidupan yang harmonis yang didalamnya terdapat sikap saling pengertian, saling toleransi, dan lingkungan yang tertib, menyenangkan, tenang dan damai.

Oleh karena itu, dari penjelasan mengenai nilai, pendidikan, dan akhlak yang telah dirumuskan satu per satu. Jadi, dapat dipahami maksud dari penegasan judul yang penulis teliti ini tentang nilai-nilai pendidikan akhlak ialah sifat-sifat atau hal-hal yang diyakini dapat berguna dan bermanfaat dan bisa digunakan sebagai acuan tingkah laku dalam proses mendidik, membina, dan memberikan latihan mengenai perangai, tabiat (akhlak) yang harus dimiliki serta dijadikan sebagai kebiasaan sehingga menjadi manusia yang mulia.

2. Film Sebagai Media Pendidikan

a. Pengertian Film

Dalam pengertian sempit film adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Sedangkan dalam pengertian luas yaitu gambar yang disiarkan melalui televisi juga dapat dikategorikan film. Menurut Gamble, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Film merupakan salah satu dari bagian media komunikasi, yaitu media untuk menyampaikan pesan

dari komunikator kepada komunikan. Tidak hanya disampaikan kepada satu atau dua orang saja, tetapi lebih dari itu masyarakat yang lebih luas.²⁴

Sedangkan menurut UU perfilman No. 8 tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seloloid, pita video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan, ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.²⁵

Jadi bisa disimpulkan dari keterangan di atas bahwa film merupakan bentuk media komunikasi massa audiovisual yang mengandung unsur-unsur teknologi dan kesenian, yang didalamnya terdapat kode-kode atau simbol-simbol yang dapat melukiskan pesan atau ideologi dari si pembuat film.

1) Unsur-unsur Film

Unsur film sangat berkaitan dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan menjadi dua bidang, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan materi atau bahan olahan, unsur naratif dalam film cerita adalah penceritaannya. Sedangkan unsur sinematik merupakan cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu dibuat.

²⁴ Sri Wahyuningsih, Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 1-3.

²⁵ UU Republik Indonesia No 8 Tahun 1992 tentang Perfilman. Bab I, Pasal 1, Ayat 1. Departemen Penerangan RI.

Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, harus saling berhubungan sehingga membentuk film menjadi utuh. Unsur sinematik terdiri dari beberapa aspek, di antaranya mise en scene, sinematografi, editing dan suara. Mise en scene berasal dari Perancis yang diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada empat elemen penting dari mise en scene yaitu setting, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain.

Sinematografi merupakan perlakuan terhadap kamera dan bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis adalah aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (shots). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun atau diciptakan. Suara dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemennya bisa berasal dari dialog, musik maupun efek.²⁶

2) Jenis-jenis Film

a) Film cerita

Merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita yang biasa diputar di gedung bioskop. Film ini dibuat dan didistribusikan untuk publik. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi sehingga lebih menarik, baik dari jalan cerita maupun segi gambar. Film cerita dibagi menjadi film

²⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia, 2014), 92-93

cerita pendek yang berdurasi di bawah 60 menit dan film cerita panjang berdurasi lebih dari 60 menit. Film yang diputar di bioskop biasanya film cerita panjang dengan durasi 90-100 menit.

b) Film documenter

John Grierson berpendapat bahwa film adalah karya cipta mengenai kenyataan. Titik berat film dokumenter yaitu fakta atau peristiwa yang terjadi. Film dokumenter berdasarkan pada fakta-fakta.

c) Film berita

Sama seperti film dokumenter, film berita pun berdasarkan pada fakta sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan harus mengandung unsur nilai berita. Perbedaan antara film dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

d) Film musical

Film musical merupakan genre film di mana didalamnya lagu dinyayikan oleh para karakter terjalin ke dalam narasi, kadang-kadang disertai dengan menari. Beberapa jenis film musical yang populer antara lain petualangan sherina tahun 2000, Joshua oh Joshua tahun 2001, coboy junior the movie tahun 2013 dan film yang peneliti gunakan yakni film rumah tanpa jendela tahun 2011.²⁷

e) Film kartun

²⁷ Muhammad Wildan, “ 9 film drama musical Indonesia yang modern dan ngepop”, Kincir, [9 Film Drama Musikal Indonesia yang Modern dan Ngepop - KINCIR.com](#) diakses 30 Juni 2019.

Film yang mengubah gambar lukisan menjadi hidup pada awalnya dibuat untuk ana-anak. Namun, dalam perkembangannya film kartun pun diminati oleh orang dewasa. Titik berat pembuatan film kartun yaitu seni lukis dari setiap lukisan memerlukan ketelitian yang kemudian difoto satu per satu. Hasil foto itu lalu dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

f) Jenis film lainnya

(1) Profil Perusahaan

Film ini diproduksi oleh institusi tertentu untuk pekerjaan atau proyek yang dilakukan. Film ini berfungsi sebagai alat bantu dalam proses presentasi.

(2) Iklan Televisi

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, berupa produk ataupun layanan masyarakat. Tujuannya cenderung bersifat persuasif.

(3) Program Televisi

Program ini diproduksi untuk konsumsi para pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua, yaitu cerita dan non cerita.

(4) Video Klip

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981. Bertujuan bagi para produser music untuk memasarkan produk video klip melalui televisi.²⁸

3) Film sebagai media pendidikan

Menurut UU No.23 tahun 2009 pasal 1 tentang perfilman yang dikutip oleh Teguh Trianton menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²⁹

Menurut Mawardi MS dikutip dari Onong Uchjan Effendi, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian, film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.³⁰

Film adalah alat komunikasi paling dinamis saat ini, Apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan mudah masuk akal daripada yang hanya dibaca. Film merupakan teknologi hiburan massa yang dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan berbagai pesan dalam skala luas. Selain mengandung aspek hiburan, film juga mengandung aspek edukatif.³¹ Teguh Trianton mengutip buku berjudul

²⁸ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 3-6.

²⁹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 13.

³⁰ Mawardi MS, *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi, al-Qur'an dan Hadits*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 37.

³¹ William L. Rivers, dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004). 6.

Mass Communication karangan Charles Wright bahwa secara umum fungsi film sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, serta pencerminan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.³²

Selain sebagai wadah untuk menghibur masyarakat, film juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran guru. Guru dapat menjadikan film sebagai media pembelajaran siswa sehingga siswa tidak hanya mengerti teori tetapi juga bisa melihat langsung praktiknya dalam kehidupan sehari-hari melalui pemutaran film. Dengan begitu, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan menjadikan film sebagai media penyampaian pesan untuk menunjukkan, menjelaskan dan mengajarkan kepada para siswa yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di sekolah-sekolah biasanya guru hanya fokus menilai keburukan peserta didik tanpa mengidentifikasi latar belakang permasalahannya. Alangkah lebih baik jika seorang guru mencari tahu alasan siswa mengalami kesulitan belajar, seperti mencari tahu alasan mengapa dia selalu diam di kelas?, Mengapa dia tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik?, Dan permasalahan lainnya yang dapat dialami para siswa.

Setiap manusia diciptakan dengan sifat positif. Pendidik harus bisa mengidentifikasi kualitas peserta didik dan menciptakan situasi yang mana akan memperkuat kualitas baik dan memperbaiki kualitas yang butuh perbaikan. Ketika peserta didik memiliki kekurangan dalam bidang tertentu, usahakan fokus pada sisi positif terlebih dahulu kemudian bantu

³² Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 3.

mereka dalam bidang yang kurang. Dengan ini dapat menghilangkan perasaan negatif antara guru dengan siswa dan dapat meningkatkan kerja sama antara keduanya.³³

Antara guru dan siswa dapat menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih dekat guru rapatkan yang jauh guru dekatkan, sehingga pesan pendidikan atau pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik. Penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan keterampilan siswa serta dapat mengembangkan proses berpikir atau kemampuan mengolah informasi.³⁴

Menurut Nana Sudjana, menggunakan film dalam pendidikan berguna untuk mengembangkan pemikiran dan pendapat siswa, menambah daya ingat pada pelajaran, mengembangkan daya fantasi anak didik dan menumbuhkan minat dan motivasi belajar.³⁵ Dapat kita logika, tidaklah mengherankan bahwa film bisa menjadi media bagi pendidikan, sehingga film yang berisi pesan tentang proses pendidikan dapat menjadi pengetahuan baru bagi para penontonnya.

Film dapat menjadi media yang menarik untuk dijadikan bahan kajian yang mempelajari pola pendidikan yang memanusiakan manusia. Seperti, menggugah perasaan, emosi tingkat penerimaan atau penolakan

³³ Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 29.

³⁴ Lusiana Surya Widiani, dkk, Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 1,(2018), 126.

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995),102.

siswa terhadap sesuatu sehingga menarik perhatian siswa, lalu akan menimbulkan sikap dan minat siswa terhadap materi pembelajaran.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁶ Dalam penyusunan skripsi nantinya, penulis menggunakan beberapa metode penelitian, baik untuk memperoleh data maupun menganalisis data-data yang telah diperoleh, antara lain

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual atau kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.³⁷

Peneliti menggunakan studi kepustakaan atau *library research*. Yaitu penelitian yang kajian pustaka didalamnya menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil dari pemikiran peneliti yang mengenai suatu masalah yang berisi suatu topik yang

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.³⁸

Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan dengan jenis spesifikasi penelitian kualitatif yakni dikarenakan pokok isi pembahasan belum diurai cukup jelas dalam teks. Maka perlu pengkajian dari sumber data tertulis dan memahaminya secara mendalam guna mendapatkan data-data pembantu untuk menganalisis makna tersirat maupun tersurat dialog dan adegan dalam film Rumah Tanpa Jendela.

Menurut pendapat Burhan Bungin pendekatan yang digunakan untuk menganalisis penelitian kualitatif pada teks dan bahasa ada tujuh metode, yakni *content analysis* (analisis isi), *analysis framing* (analisis bingkai), analisis semiotik, hermeneutik, analisis konstruksi sosial dan media massa, analisis wacana dan penafsiran teks, serta analisis wacana kritis.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Bahwa setiap penelitian kepustakaan pada dialog film tentu berisi komunikasi atau isi komunikasi. Pada setiap komunikasi selalu berisi pesan, baik berupa verbal maupun nonverbal.⁴⁰ Oleh karena itu, pendekatan analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti mengungkap makna isi komunikasi, melihat simbol-simbol, dan memaknakan interaksi simbolis yang terjadi dalam isi komunikasi dialog film rumah tanpa jendela.

³⁸ Rinaldi Datunsolang, "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1 (Februari 2017), 145.

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 162.

⁴⁰ Sutisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data.

Secara umum sumber data dibagi menjadi dua :

a. Sumber Primer

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan yang dikaji, Sumber data kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴¹ Sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu video dari film Rumah Tanpa Jendela karya Aditya Gumay.

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis maupun lainnya, yang relevan dengan masalah yang dikaji Sumber sekunder dalam penelitian ini antaranya seperti:

- 1) Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif karya Sutarjo Adi Susilo.
- 2) Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an karya Ridhahani.
- 3) Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam karya Hadi Purnomo.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

- 4) Tesis Ummi Inayati, Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, UIN Malang 2018 yang berjudul Implementasi Keikhlasan dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.
- 5) Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan karya Firdaus and Fauzian, skripsi, jurnal dan buku-buku penunjang lainnya.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴²

Objek penelitian ini adalah potongan gambar atau visual dan suara yang terdapat dalam film rumah tanpa jendela yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa berupa tulisan, buku, catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, gambar atau foto, dan karya seseorang seperti film.⁴³ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah dan

⁴² Ibid, 38.

⁴³ Ibid, 329.

media audio visual seperti video, dan internet untuk mencari data terkait film Rumah Tanpa Jendela serta pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Dalam tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap Film Rumah Tanpa Jendela berupa catatan dan bukti dalam video serta buku-buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan penelitian. Adegan-adegan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang ada pada Film Rumah Tanpa Jendela.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini menurut Weber merupakan sebuah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

a. Reduksi data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴⁴ Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data digunakan Peneliti untuk mengumpulkan data mengenai nilai-nilai Pendidikan akhalk dalam film rumah tanpa jendela yang di sutradarai oleh Aditya Gumay.

b. Penyajian data

⁴⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Glaria Indonesia, 2005), 190.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskriptif dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa Peneliti yang logis dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

Setelah data diperoleh dan sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data nilai-nilai Pendidikan birrul walidain dalam film rumah tanpa jendela yang di sutradarai oleh Aditya gumay untuk disiapkan.

c. Verifikasi data (kesimpulan)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan kesimpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Yang dimaksud untuk penemuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya.

Metode analisis ini yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak. Setelah semua data terkumpul melalui kepustakaan lalu data tersebut diklasifikasikan dan ditelaah dengan menggunakan data deskriptif ini membicarakan beberapa kemungkinan memecahkan masalah yang

aktual, dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi bab berikut :

BAB I, pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, gambaran umum tentang film rumah tanpa jendela yang akan membahas tentang profil film, biografi Aditya Gumay, ringkasan film, tokoh dan penokohan, serta manfaat film dalam pendidikan.

BAB III, analisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada film rumah tanpa jendela, yang akan membahas tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama seperti Orang Tua, Saudara, serta kepada tetangga teman dan akhlak terhadap Alam.

BAB IV, penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak, pada bab ini akan menjelaskan penerpana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V, penutup. Di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.